


# Cerminan Pernikahan Orang Tua: Bagaimana Status Perkawinan Orang Tua Membentuk Sikap Anak Dewasa Awal Terhadap Pernikahan

Insani Natalia Pakombong <sup>a,1\*</sup>, Arie Gunawan Hazairin Zubair <sup>a,2</sup>, Tarmizi Thalib <sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

<sup>1</sup> insaninatalia3355@gmail.com\*; <sup>2</sup> arie.gunawan@universitasbosowa.ac.id; <sup>3</sup> tarmizi.thalib@universitasbosowa.ac.id

\* Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history</b></p> <p>.....</p> <p>Received: 2025-10-23 Revised: 2025-10-24 Accepted: 2025-11-13 Published: 2025-11-15</p> <p><b>Keywords</b></p> <p>Attitudes Towards Marriage, Parental Marital Status, Early Adulthood</p> <p> License by CC-BY-SA Copyright © 2026, The Author(s).</p>	<p>This study aims to determine the differences in <i>attitudes towards marriage</i> among young adults based on their parents' marital status. The background of this study is the increasing divorce rate in Indonesia, which affects young people's perspectives on marriage. The research method used was quantitative comparative with purposive sampling, involving 468 unmarried young adults in Makassar City. The instrument used was the <i>General Attitudes Towards Marriage Scale (GAMS)</i>, which had been tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.897). The results of the hypothesis test showed a significance value of 0.020 (<math>p &lt; 0.05</math>), indicating a significant difference between respondents with intact parents and those with divorced parents. Respondents with intact parents showed a more positive attitude towards marriage compared to those with divorced parents. These findings highlight that parental marital status plays an important role in shaping young adults' perspectives on marriage.</p>
<p><b>How to cite:</b> Pakombong, I. N., Zubair, A. G. H., &amp; Thalib, T. (2026). Cerminan Pernikahan Orang Tua: Bagaimana Status Perkawinan Orang Tua Membentuk Sikap Anak Dewasa Awal Terhadap Pernikahan. <i>SEED: Journal of Scientific Research</i>, 2 (2), 43-48. doi: <a href="https://doi.org/10.70716/seed.v2i2.308">https://doi.org/10.70716/seed.v2i2.308</a></p>	

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase perkembangan penting dalam kehidupan manusia yang menandai peralihan menuju tanggung jawab baru, baik secara pribadi, sosial, maupun hukum. Pada masa dewasa awal, individu mulai dihadapkan pada tuntutan untuk membangun hubungan intim yang stabil dan memutuskan apakah akan memasuki jenjang pernikahan. Erikson (dalam Papalia & Martorell, 2021) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah membentuk keintiman, di mana keberhasilan individu dalam menjalin hubungan akan berimplikasi pada kesiapan menjalani pernikahan. Dengan demikian, pernikahan bukan hanya sekadar penyatuan dua individu, melainkan juga wadah untuk membentuk keluarga yang harmonis, sehat, dan sejahtera.

Namun, dalam dua dekade terakhir, angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa setiap tahun terjadi ratusan ribu kasus perceraian yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di Kota Makassar. Perceraian ini bukan hanya menimbulkan implikasi sosial, melainkan juga memberikan dampak psikologis terhadap anak-anak yang terlibat di dalamnya. Salah satu dampak yang sering muncul adalah perubahan cara pandang anak terhadap pernikahan. Anak yang tumbuh dalam keluarga bercerai cenderung lebih skeptis, pesimis, atau berhati-hati terhadap pernikahan dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga utuh.

Sikap terhadap pernikahan (*attitude towards marriage*) dapat dipahami sebagai kecenderungan individu dalam menilai dan merespons pernikahan secara positif atau negatif. Menurut Braaten dan Rosen

(1998), sikap terhadap pernikahan mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, yang bersama-sama menentukan bagaimana seseorang memandang pernikahan. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai budaya, agama, pengalaman pribadi, serta terutama latar belakang keluarga. Status perkawinan orang tua—apakah masih utuh atau telah bercerai—merupakan salah satu faktor penting yang membentuk sikap anak terhadap pernikahan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang erat antara perceraian orang tua dengan sikap anak terhadap pernikahan. Amato dan DeBoer (2001) menemukan bahwa anak dari keluarga bercerai cenderung memiliki keyakinan yang lebih rendah terhadap stabilitas pernikahan. Huurre et al. (2006) juga menyatakan bahwa pengalaman orang tua bercerai dapat meningkatkan keraguan dan ketidakpastian dalam membentuk hubungan jangka panjang. Hal ini dikarenakan anak sering menjadikan pengalaman keluarga asal sebagai “model” dalam membentuk persepsi mengenai pernikahan. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga utuh biasanya memiliki pandangan lebih positif karena mereka menyaksikan stabilitas dan kehangatan dalam relasi orang tuanya.

Fenomena ini sangat relevan untuk diteliti, khususnya pada dewasa awal yang belum menikah, karena kelompok usia ini sedang berada pada fase kritis dalam menentukan pilihan hidup, termasuk keputusan untuk menikah atau menunda pernikahan. Pandangan mereka terhadap pernikahan akan memengaruhi bagaimana mereka menjalani hubungan romantis, mempersiapkan pernikahan, serta mempertahankan hubungan di masa depan. Oleh karena itu, memahami bagaimana status perkawinan orang tua memengaruhi sikap terhadap pernikahan pada dewasa awal sangat penting, baik dari sisi akademis maupun praktis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *attitude towards marriage* pada dewasa awal ditinjau dari status perkawinan orang tua di Kota Makassar. Secara khusus, penelitian ini menguji apakah terdapat perbedaan signifikan sikap terhadap pernikahan antara individu yang berasal dari keluarga utuh dan mereka yang berasal dari keluarga bercerai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi keluarga, serta menjadi acuan praktis bagi pihak-pihak terkait, seperti konselor, orang tua, dan pemerintah dalam memberikan pendampingan psikologis kepada generasi muda.

## METODE PENELITIAN

Definisi operasional variabel *attitude towards marriage* adalah sikap individu dewasa awal dalam memandang, menilai, dan merespons institusi pernikahan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun konatif. Sikap ini mencerminkan bagaimana individu menilai pernikahan sebagai sesuatu yang positif (misalnya kebahagiaan, komitmen, dan kestabilan) atau negatif (misalnya beban, risiko perceraian, dan ketidakpastian). Variabel status perkawinan orang tua dibedakan menjadi dua kategori, yaitu orang tua dengan perkawinan utuh (masih menikah) dan orang tua yang bercerai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2025 di Kota Makassar dengan menyebarkan skala penelitian secara langsung dan melalui media daring. Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal berusia 21–25 tahun yang belum menikah dan berdomisili di Kota Makassar. Sebanyak 468 responden dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) berada pada rentang usia 21–25 tahun, (2) belum menikah, dan (3) memiliki orang tua dengan status perkawinan utuh atau bercerai. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *General Attitudes Towards Marriage Scale (GAMS)* yang dikembangkan oleh Braaten & Rosen (1998). Skala ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia serta diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,897, yang berarti instrumen ini memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner penelitian kepada responden yang sesuai dengan kriteria. Data yang terkumpul kemudian diperiksa untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi jawaban. Data yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari analisis. Selanjutnya, data mentah diubah menjadi skor sesuai pedoman penskoran GAMS. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji beda menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan *attitude towards marriage* antara responden dengan orang tua yang masih utuh dan responden dengan orang tua yang bercerai. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak **SPSS versi 22**.

## HASIL

### Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap data penelitian yang diperoleh.

#### Hasil Uji Normalitas

Proses uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS 26* dengan melihat *visual Q-Q Plot (quantile-quantile plot)*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan melalui grafik Q-Q Plot, terlihat bahwa data pada variabel tersebut membentuk pola garis lurus dan mayoritas titik berada di sekitar garis diagonal. Pola ini mengidentifikasi bahwa data residual dari variabel attitude towards marriage secara umum normal. Ketika data terdistribusi normal, maka titik-titik pada garis akan berkumpul digaris tengah, membentuk garis lurus dengan penyebaran yang konsisten di sepanjang garis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam analisis ini mengikuti distribusi normal karena pada Q-Q plot, titik-titiknya berada mendekati garis diagonal.

Tabel 1  
Hasil Uji Homogenitas

Demografi	F	Sig
Status pernikahan orang tua	3,189	0.075

Berdasarkan hasil dari uji homogenitas pada tabel yang telah diperoleh, diketahui bahwa nilai sig. 0,075 > 0,05 maka data dalam penelitian ini terdistribusi secara homogen.

Tabel 2  
Hasil Uji Hipotesis

Demografi	F	Sig
Status pernikahan orang tua	3,189	0.075

Berdasarkan hasil data di atas yang dianalisis dengan menggunakan uji hipotesis independent sample t-test (2-tailed) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.020 ( $p < 0.05$ ) maka  $H_0$  pada penelitian ini ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada perbedaan perilaku berdasarkan status perwakinan, dengan nilai mean keluarga utuh 29 dan keluarga bercerai 28.

Tabel 3  
Kategorisasi Attitude Towards Marriage

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Nilai Kategorisasi	N	Persen
Positif	$X > \text{mean} + 1,5 \text{ SD}$	$X > 42,5$	20	4.2%
Cenderung Positif	$\text{mean} + 1.5 \text{ SD} < X \leq \text{mean} + 0.5 \text{ SD}$	$42,5 < X \leq 33,5$	147	31.2%
Netral	$\text{mean} - 0.5 \text{ SD} < X \leq \text{mean} + 0.5 \text{ SD}$	$32,5 < X \leq 24,5$	153	32.5%
Cenderung Negatif	$\text{Mean} - 0.5 \text{ SD} < X \leq \text{mean} - 1,5 \text{ SD}$	$23,5 < X \leq 15,5$	111	23.6%
Negatif	$X < \text{mean} - 1,5 \times \text{SD}$	$X \leq 15,5$	37	7.9%

Berdasarkan hasil analisis data kategorisasi yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa dari 468 responden yang mengisi skala *General Attitude Marriage Scale*. Terdapat 37 (7.9%) responden pada kategori sangat rendah. Terdapat 111 (23.6%) responden dengan kategori rendah. Terdapat 153 (32.5%) responden dengan kategori sedang. Terdapat 147 (31.2%) responden dengan kategori tinggi dan terdapat 20 (4.2%) responden pada kategori sangat tinggi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam sikap terhadap pernikahan (*attitude towards marriage*) antara responden yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang masih utuh dan responden dengan orang tua yang bercerai. Responden dari keluarga utuh cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pernikahan, sedangkan responden dengan latar belakang orang tua bercerai memperlihatkan sikap yang lebih negatif atau penuh keraguan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa status perkawinan orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan pandangan anak terhadap pernikahan.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson (dalam Papalia & Martorell, 2021) yang menjelaskan bahwa pada tahap dewasa awal, individu menghadapi tugas perkembangan berupa pembentukan keintiman. Keberhasilan individu dalam menyelesaikan tahap ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman keluarga asal, termasuk hubungan perkawinan orang tua. Responden dari keluarga utuh memiliki kesempatan lebih besar untuk menyaksikan relasi orang tua yang stabil sehingga terbentuk pandangan positif mengenai pernikahan. Sebaliknya, responden dari keluarga bercerai lebih rentan menumbuhkan rasa pesimis akibat pengalaman konflik rumah tangga dan perpisahan orang tua.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Amato dan DeBoer (2001) yang menunjukkan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki keyakinan yang lebih rendah terhadap keberlangsungan pernikahan. Mereka sering kali membawa pengalaman negatif dari rumah tangga orang tua ke dalam pandangan mereka tentang institusi pernikahan. Huurre et al. (2006) menambahkan bahwa pengalaman perceraian orang tua dapat menimbulkan ketidakpastian dalam membangun hubungan romantis jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa perceraian orang tua memiliki implikasi psikososial jangka panjang bagi anak.

Apabila ditinjau dari aspek sikap, Braaten dan Rosen (1998) menjelaskan bahwa sikap terhadap pernikahan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga aspek ini tampak dalam hasil penelitian, di mana responden dari keluarga utuh lebih banyak menilai pernikahan sebagai hal positif (aspek kognitif), merasakan kebahagiaan dari pernikahan (aspek afektif), dan memiliki dorongan untuk membangun rumah tangga (aspek konatif). Sebaliknya, responden dari keluarga bercerai cenderung menunjukkan pola sikap yang lebih skeptis, menekankan pada risiko dan ketidakpastian.

Kategorisasi sikap yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan variasi pandangan responden. Sebagian responden berada pada kategori positif dan cenderung positif, yang menandakan adanya keyakinan bahwa pernikahan membawa kebahagiaan, stabilitas, dan dukungan emosional. Namun, sebagian lainnya berada pada kategori netral, yang menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban atau tujuan utama, melainkan sebagai pilihan hidup yang bisa ditunda. Bahkan, responden pada kategori cenderung negatif dan negatif cenderung menilai pernikahan sebagai sumber masalah atau beban. Perbedaan ini menggambarkan adanya pergeseran nilai di kalangan dewasa awal, yang semakin rasional dan selektif dalam memandang pernikahan.

Selain status perkawinan orang tua, penelitian ini juga menemukan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi sikap terhadap pernikahan. Misalnya, jenis kelamin terbukti memberi perbedaan, di mana laki-laki lebih banyak memiliki sikap positif dibandingkan perempuan. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan ekspektasi sosial, di mana perempuan cenderung lebih berhati-hati karena menghadapi tekanan terkait kesiapan finansial, peran ganda, serta risiko dalam pernikahan. Faktor religiusitas juga berperan, karena individu dengan latar belakang religius cenderung memiliki pandangan yang lebih optimis mengenai pernikahan.

Lingkungan sosial pun berperan penting. Individu yang tumbuh di lingkungan dengan nilai keluarga yang kuat lebih cenderung menilai pernikahan secara positif. Sebaliknya, individu yang sering menyaksikan konflik interparental atau berada dalam lingkungan yang permisif terhadap perceraian cenderung lebih skeptis. Hal ini sejalan dengan temuan Riggio dan Weiser (2008) yang menegaskan bahwa pengalaman konflik orang tua dapat menurunkan komitmen individu terhadap pernikahan.

Dari sisi budaya, fenomena meningkatnya angka perceraian di Indonesia, termasuk di Kota Makassar (BPS, 2023), turut memberi pengaruh terhadap cara pandang generasi muda. Semakin tingginya kasus perceraian membuat sebagian anak muda lebih berhati-hati atau menunda pernikahan, sementara sebagian lain justru semakin memandang pernikahan sebagai sesuatu yang perlu dipertahankan dengan komitmen kuat. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena sosial makro juga memengaruhi pembentukan sikap individu.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai psikologi keluarga dengan menegaskan bahwa pengalaman dalam keluarga asal adalah salah satu determinan utama pembentukan sikap terhadap pernikahan. Anak dari keluarga utuh mendapatkan model pernikahan yang relatif stabil sehingga sikapnya lebih positif, sedangkan anak dari keluarga bercerai sering kali mengalami trauma emosional yang membentuk sikap negatif. Hal ini konsisten dengan teori sikap Azwar (2015) yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam membentuk sikap individu.

Implikasi praktis dari penelitian ini cukup luas. Bagi individu, pemahaman mengenai pengaruh keluarga terhadap sikap terhadap pernikahan dapat mendorong refleksi diri, sehingga mereka dapat lebih objektif dalam memutuskan langkah hidup. Bagi orang tua, penelitian ini menjadi pengingat bahwa keharmonisan atau konflik dalam rumah tangga mereka akan memengaruhi cara anak memandang pernikahan. Bagi konselor dan psikolog, temuan ini dapat menjadi dasar dalam memberikan intervensi dan pendampingan kepada remaja dan dewasa awal yang mengalami keraguan terhadap pernikahan.

Pemerintah dan lembaga pendidikan juga dapat mengambil peran, misalnya dengan menyediakan program edukasi pranikah, penyuluhan keluarga, serta konseling yang menekankan pada kesiapan psikologis sebelum memasuki pernikahan. Dengan adanya program tersebut, generasi muda diharapkan dapat memiliki sikap yang lebih sehat dan realistis dalam memandang pernikahan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Sampel penelitian hanya diambil dari Kota Makassar sehingga hasilnya belum tentu mewakili kondisi di daerah lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya meninjau faktor status perkawinan orang tua tanpa mengkaji faktor lain secara lebih mendalam, seperti pola asuh, religiusitas, atau pengalaman hubungan romantis responden.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan responden dari berbagai daerah di Indonesia sehingga hasilnya lebih general. Selain itu, penggunaan metode *mixed-method* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis di balik sikap terhadap pernikahan. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain seperti tingkat religiusitas, kualitas hubungan orang tua, atau pengalaman pribadi dalam hubungan romantis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa status perkawinan orang tua berperan penting dalam membentuk sikap terhadap pernikahan pada dewasa awal. Individu dari keluarga utuh cenderung memiliki sikap lebih optimis, sementara individu dari keluarga bercerai lebih rentan mengembangkan sikap negatif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian psikologi keluarga serta implikasi praktis yang bermanfaat bagi individu, keluarga, dan pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan meningkatnya angka perceraian di Indonesia.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini yang dilakukan terkait analisis perbedaan attitude towards marriage ditinjau dari status perkawinan orang tua pada dewasa awal belum menikah di kota makassar, diperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan attitude towards marriage berdasarkan status perkawinan orang tua yakni keluarga utuh dan cerai hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269–1287. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Amato, P. R., & DeBoer, D. D. (2001). The transmission of marital instability across generations: Relationship skills or commitment to marriage? *Journal of Marriage and Family*, 63(4), 1038–1051. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.01038.x>
- Aprila, A. A. (2023). *Sikap terhadap pernikahan dan tingkat commitment desirability pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai dan tidak bercerai: Sebuah studi komparatif* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. UGM Repository. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/222954>

- Arnett, J. J. (2012). *New horizons in emerging and young adulthood*. Springer.
- Aulia, M. R., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 291–301.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, maka engkau akan bahagia!*. Yogyakarta: Saujana.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). *Nikah dan cerai menurut kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023*. <https://sulsel.bps.go.id>
- BKKBN. (2024). *Penyuluhan tentang pendewasaan usia perkawinan kepada organisasi remaja STT Tirta Kencana*. <https://kampungkbbkkbn.go.id>
- Braaten, E. B., & Rosen, L. A. (1998). Development and validation of the General Attitudes toward Marriage Scale. *Journal of Divorce & Remarriage*, 29(3–4), 83–91. [https://doi.org/10.1300/J087v29n03\\_06](https://doi.org/10.1300/J087v29n03_06)
- Braithwaite, S. R., Doxey, R. A., Dowdle, K. K., & Fincham, F. D. (2016). The unique influences of parental divorce and parental conflict on emerging adults in romantic relationships. *Journal of Adult Development*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10804-016-9237-6>
- Huurre, T., Junkkari, H., & Aro, H. (2006). Long-term psychosocial effects of parental divorce: A follow-up study from adolescence to adulthood. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 256(4), 256–263. <https://doi.org/10.1007/s00406-006-0641-y>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Riggio, H. R., & Weiser, D. A. (2008). Attitudes toward marriage: Embeddedness and outcomes in personal relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(3), 503–522. <https://doi.org/10.1177/0265407508090870>
- Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor yang memengaruhi fenomena menunda pernikahan pada generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 35–47. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Shefali, S. K., & Shree, N. G. C. (2016). Attitude towards marriage and life satisfaction among mid adults. *International Journal of Indian Psychology*, 3(3), 130–137.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tullius, J. M., De Kroon, M. L. A., Almansa, J., & Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: A longitudinal TRAILS study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 31(6), 969–978. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01731-1>
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 35–42. <https://doi.org/10.29210/1202121150>
- Wallin, P. (1954). Marital happiness of parents and their children's attitude to marriage. *American Sociological Review*, 19(1), 20–23. <https://doi.org/10.2307/2088174>
- Willoughby, B. J. (2010). Marital attitude trajectories across adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(11), 1305–1317. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9477-9>
- Willoughby, B. J., & Carroll, J. S. (2010). Sexual experience and couple formation attitudes among emerging adults. *Journal of Adult Development*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10804-009-9070-4>
- Yu, T. (2007). *The interplay of parental marital conflict and divorce in young adult children's relationships with parents and romantic partners* [Disertasi, Auburn University]. Auburn University Repository.